

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan dibentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagaimana telah ditegaskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia keempat. Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah melalui pendidikan. Bangsa yang besar ditunjukkan dengan bukti kemajuan dalam hal pendidikan. Dengan sistem pendidikan yang baik maka diharapkan akan dapat menghasilkan lulusan atau Sumber Daya Manusia yang profesional yang mampu bersaing di kancah internasional bersama dengan negara berkembang lainnya (Mahendra dkk, 2019: 187). Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan Negara Indonesia.

Pada era global seperti saat ini, pendidikan yang bermutu merupakan suatu keharusan. Globalisasi yang ditandai oleh adanya mega kompetisi dalam segala aspek kehidupan semakin terasa sulit untuk dapat dihindari. Konsekuensinya, lembaga pendidikan di Indonesia dituntut dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensitinggi (Wiyani, 2011: 205). Oleh karena itu, satuan pendidikan dan pemerintah terus berusaha untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dengan harapan dapat melahirkan generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter yang cakap bersaing di era revolusi industri 4.0.

Untuk memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tak hanya dalam ilmu pengetahuan dan teknologi namun juga memiliki karakter kuat pemerintah merancang sebuah undang-undang tentang sistem pendidikan No 20 Tahun 2003. Dalam UU tersebut pada Pasal 3, disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim sejak menerbitkan surat edaran nomor 1 tahun 2020 tentang kebijakan merdeka belajar dalam penentuan kelulusan peserta didik menimbulkan pro dan kontra dari berbagai kalangan, “Merdeka Belajar” atau “Kebebasan Belajar, yaitu membebaskan institusi pendidikan dan mendorong siswa untuk berinovasi dan mendorong pemikiran kreatif. Konsep ini kemudian diterima mengingat visi misi Pendidikan Indonesia ke depan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing diberbagai bidang kehidupan (Sibagariang, Sihotang & Murniarti, 2021: 89).

Keberadaan merdeka belajar sangat relevan sesuai tuntutan Pendidikan abad 21 seiring dengan kebutuhan peserta didik, karena hakikat belajar mandiri adalah merancang pendidikan yang membebaskan dan mandiri baik bagi guru maupun sekolah untuk menginterpretasikan kompetensi inti kurikulum sebagai penilaian guru. (Sherly et al., 2020; Widiyono et al., 2021). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar mendorong para pendidik untuk terlibat baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran. Selain guru sebagai sumber belajar, guru berperan sebagai inisiator pembelajaran dalam merdeka belajar yang didukung oleh keterampilan profesional, pedagogik, personal dan sosial. Dengan bantuan kompetensi tersebut, pendidik dapat melaksanakan kebijakan merdeka belajar dan tujuan pelaksanaannya (Yani, 2022).

Secara filosofis, merdeka belajar dilandasi humanisme dan konstruktivisme, dengan humanisme menurut Hendri dan kawan-kawan menekankan kebebasan, pilihan pribadi dalam aktualisasi diri, pengembangan potensi, tindakan dan

kepentingan lingkungan (Hendri, 2020; Yusuf & Arfiansyah, 2021).

Teori konstruktivisme menekankan kebebasan dalam menggali dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan peserta didik, sedangkan Mustaghfiroh dalam bukunya Teori progresivisme menekankan cara untuk mengeksplorasi dan mengoptimalkan potensi peserta didik serta kemerdekaan pendidik (Mustaghfiroh, 2020). Sementara itu, pemikiran filosofis tentang merdeka belajar dari sudut pandang Ki Hajar Dewantara tercermin dalam konsep pedagogik, di mana siswa didorong untuk membuat perubahan yang signifikan dan bermakna di lingkungan mereka. Esensi mendasar dari pendidikan adalah pendidikan spiritual mandiri (Hendratmoko et al., 2017).

Salah satu permasalahan yang ada dan berkembang yang mendorong munculnya kebijakan merdeka belajar adalah ketika guru tidak belajar secara optimal di kelas, guru akan terjerumus dalam rutinitas menyusun administrasi pembelajaran. Situasi pendidikan yang sebenarnya di Indonesia menerima bahwa salah satu tugas pendidik adalah menyiapkan dan menyelenggarakan bahan pelajaran sesuai dengan peraturan yang berlaku. Penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari proses pembelajaran. Hal ini dikemukakan oleh Houtman (2020), bahwa guru dan sekolah memprioritaskan praktik dan tujuan yang menjadikan manajemen pendidikan sebagai kegiatan inti, sehingga tidak menghalangi birokrasi, akreditasi, nilai dan pengujian. Sejatinya para pendidik dan sekolah menetapkan manajemen pendidikan sebagai tujuan dan fokus kegiatan pendidikan. Pendidik membutuhkan progres program pembelajaran dan informasi yang lebih cepat untuk lebih mengembangkan keterampilannya, namun masih banyak pendidik yang tidak mau menggunakan informasi tersebut dan enggan untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah

Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Program dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hinggaseluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak (Kemendikbud, 2021).

Program Sekolah Penggerak baru diresmikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada Februari 2021. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 371 Tahun 2021. Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu kiranya untuk menelusuri lebih jauh tentang bagaimana Program Sekolah Penggerak yang telah diluncurkan oleh pemerintah (Kemendikbud). Hal ini tentunya merupakan komitmen bersama dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Implementasi Program sekolah penggerak dilaksanakan melalui penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru yang menjadi kunci dalam melakukan restrukturisasi dan reformasi Pendidikan.

Berdasarkan hasil *Grand Tour Observation* yang dilaksanakan di SMP Negeri 109 Jakarta, mendapatkan informasi terkait evaluasi implemementasi program sekolah penggerak dilakukan di SMPN 109 Jakarta yang ditetapkan sebagai sekolah pelaksana Program Sekolah Penggerak. Ditetapkannya SMPN 109 Jakarta sebagai sekolah pelaksana program sekolah penggerak tentu dengan mengikuti serangkaian tahapan seleksi yang dilakukan. SMPN 109 Jakarta ditetapkan oleh Pemerintah Daerah dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai sekolah pelaksana program sekolah penggerak angkatan pertama dan sudah melaksanakan program ini pada tanggal 13 Juli 2021 sesuai dengan awal tahun ajaran 2021/2022. SMPN 109 Jakarta memiliki visi yaitu unggul dalam prestasi, berwawasan lingkungan, dan mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Dalam mewujudkan visi tersebut, sekolah memiliki misi sebagai berikut:

- (1) mengintegrasikan nilai profil pelajar Pancasila dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian,
- (2) meningkatkan iman, taqwa, dan berakhlak mulia melalui kegiatan pembiasaan rutin dan budaya sekolah,
- (3) mewujudkan pendidikan yang menjamin hak belajar bagi setiap peserta didik,
- (4) menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan berkarakter yang mampu memfasilitasi peserta didik sesuai bakat dan minat,
- (5) menyelenggarakan

pembelajaran dengan mengembangkan kompetensi abad 21 (bernalar kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif) dalam era society 5.0, (6) meningkatkan digitalisasi sekolah dan kemampuan cakap digital untuk seluruh warga sekolah untuk penyelenggaraan, pengelolaan, layanan, dan pembelajaran, (7) meningkatkan kemampuan 6 literasi dasar (literasi numerasi, literasi sains, literasi informasi, literasi finansial, literasi budaya, dan literasi kewarganegaraan), (8) menciptakan lingkungan sekolah ramah anak yang bersih, hijau, aman, sehat, dan humanis, (9) memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik, (10) menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, (11) menciptakan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam keberagaman yang mewadahi kreativitas pelajar yang berjiwa kompetitif, dan (12) meningkatkan manajemen sekolah yang adaptif, berkarakter, dan menjamin mutu.

Bedasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak M.Toyib sebagai kepala SMPN 109 Jakarta, didapatkan informasi bahwa tahapan seleksi yang dilakukan untuk ditetapkan sebagai sekolah pelaksana Program Sekolah Penggerak, sebagai berikut: (1) registrasi kepala SMPN melalui laman sekolah penggerak; (2) seleksi tahap 1: esai, CV, dan tes bakat skolastik; (3) seleksi tahap 2: simulasi mengajar dan wawancara; (4) menunggu hasil rapat pleno kelulusan oleh tim panel Kemendikbud dan Pemerintah Daerah; (5) menunggu hasil pengumuman dan penetapan sekolah sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak oleh Kemendikbud dan Pemerintah Daerah.

Bapak Toyib Kepala SMPN 109 Jakarta berdasarkan informasi sudah memenuhi kriteria umum bagi kepala sekolah yang ingin mendaftarkan sekolah sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak, antara lain: (1) memiliki sisa masa tugas sebagai kepala satuan pendidikan sekurang-kurangnya 1 kali masa tugas, (2) terdaftar dalam data pokok pendidikan, (3) membuat surat pernyataan yang menerangkan poin 1 di atas, (4) melampirkan surat keterangan sehat jasmani, rohani, dan bebas narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (jika dinyatakan lulus pada seleksi tahap 2), (5) tidak sedang menjalankan hukuman disiplin sedang dan/atau berat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dan (6) tidak sedang menjalani proses hukum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Beberapa manfaat yang didapatkan oleh sekolah sebagai sekolah pelaksana Program Sekolah Penggerak, antara lain yaitu: (1) meningkatkan hasil mutu pendidikan dalam kurun waktu 3 tahun ajaran, (2) percepatan digitalisasi sekolah, (3) percepatan pencapaian profil pelajar Pancasila, (4) meningkatnya kompetensi kepala sekolah dan guru, (5) kesempatan untuk menjadi katalis perubahan bagi sekolah lain, (6) mendapatkan pendampingan intensif untuk transformasi sekolah, dan (7) memperoleh tambahan anggaran untuk pembelian bahan ajar bagi pembelajaran dengan paradigma baru. Pada saat Grand Tour Observation juga, peneliti menemukan temuan program sekolah penggerak dilaksanakan sesuai dengan lima (5) intervensi yang terdapat program sekolah penggerak. Adapun, lima (5) intervensi dalam program sekolah penggerak, sebagai berikut: (1) pelaksanaan pendampingan konsultatif dan asimetris, (2) pelaksanaan penguatan sumber daya manusia, (3) pelaksanaan pembelajaran dengan paradigma baru, (4) pelaksanaan perencanaan berbasis data, dan (5) pelaksanaan digitalisasi sekolah. SMPN 109 Jakarta juga melakukan pembiasaan mulai dari penerapan di dalam kelas maupun di luar kelas dalam menerapkan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila kepada peserta didik. Pembiasaan tersebut, meliputi: (1) hari senin yaitu upacara bendera, (2) hari selasa yaitu pembacaan al-qur'an, (3) hari rabu yaitu pramuka, (4) hari Kamis yaitu pembacaan istighosah, dan (5) hari jum'at yaitu melaksanakan literasi dan aktualisasi diri, olahraga, dan BK. Diperoleh dari hasil wawancara kepada kepala sekolah di SMP Negeri 109 Jakarta mengungkapkan bahwa dengan adanya program sekolah penggerak ini dapat membantu sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Bapak Toyib Kepala SMPN 109 Jakarta mengatakan bahwa dari keseluruhan guru yang bekerja di SMP Negeri 109 Jakarta, hanya 1 hingga 5 guru saja yang perlu mempelajari kembali terkait pengimplementasian pembelajaran merdeka belajar ini melalui kegiatan komunitas praktisi yang merupakan salah satu bagian dari program sekolah penggerak. Tetapi, dengan begitu kepala sekolah selalu melaksanakan evaluasi setiap minggunya untuk dapat mengetahui apakah kualitas kinerja guru di SMP Negeri 109 Jakarta sudah meningkat ataupun sebaliknya. Kepala sekolah mengharapkan dengan adanya program sekolah penggerak ini nantinya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di

sekolah ini. Berdasarkan hasil Grand Tour maka dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah serta kinerja guru sangat diperhatikan dalam pelaksanaan program sekolah penggerak di SMP Negeri 109 Jakarta. Dikarenakan, jika kinerja guru menurun maka penerapan terhadap program sekolah penggerak dapat terhambat. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP 109 Negeri Jakarta dengan fokus penelitian Evaluasi Implementasi Program Sekolah Penggerak di SMP Negeri 109 Jakarta.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka fokus penelitian ini yaitu “Evaluasi Impelementasi Program Sekolah Penggerak di SMP Negeri 109 Jakarta”. Adapun subfokus pada penelitian ini adalah evaluasi implementasi program sekolah penggerak di SMP Negeri 109 Jakarta, yang mengacu pada tahapan model evaluasi CIPP, sebagai berikut:

1. *Context* (konteks) latar belakang, tujuan, analisis kebutuhan Program SekolahPenggerak di SMP Negeri 109 Jakarta
2. *Input* (masukan) sumber daya manusia, sarana prasarana, dan alokasi anggaranProgram Sekolah Penggerak di SMP Negeri 109 Jakarta.
3. *Process* (proses) perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi ProgramSekolah Penggerak di SMP Negeri 109 Jakarta.
4. *Product* (hasil) atau pencapaian tujuan Program Sekolah Penggerak di SMP Negeri 109 Jakarta.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian antara lain:

1. Bagaimana evaluasi terhadap context (konteks) latar belakang, tujuan, analisis kebutuhan Program Sekolah Penggerak di SMP Negeri 109 Jakarta?
2. Bagaimana evaluasi terhadap input (masukan) sumber daya manusia, sarana prasarana, dan alokasi anggaran Program Sekolah Penggerak di SMP Negeri 109 Jakarta?

3. Bagaimana evaluasi terhadap process (proses) perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi Program Sekolah Penggerak di SMP Negeri 109 Jakarta?
4. Bagaimana evaluasi terhadap product (hasil) atau pencapaian tujuan Program Sekolah Penggerak di SMP Negeri 109 Jakarta?

D. Tujuan Umum Penelitian

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas kinerja guru melalui Program Sekolah Penggerak di SMP Negeri 109 Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan tambahan pengetahuan yang lebih dalam mengenal evaluasi program sekolah penggerak berdasarkan model evaluasi CIPP sehingga dapat menjadi bahan referensi dan bahan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain khususnya yang membahas terkait evaluasi program sekolah penggerak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti setelah melaksanakan wawancara dan observasi langsung serta setelah melakukan perbandingan dengan teori ataupun penelitian yang telah ada sebelumnya terkait evaluasi program sekolah penggerak.

b. Bagi Prodi MP FIP UNJ

Hasil penelitian ini akan menambah informasi di perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta sehingga bisa menambah wawasan atau pengetahuan baru bagi civitas akademika. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan atau referensi bagi penelitian.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan, serta sumbang pemikiran terkait dengan evaluasi program sekolah penggerak yang dilaksanakandi SMP Negeri Jakarta sehingga di kemudian hari dapat menjadi referensi dan pertimbangan bagi sekolah dalam memperbaiki penerapan program sekolah penggerak di SMP Negeri 109 Jakarta.



F. *State Of The Art*

Berdasarkan hasil riset, peneliti menemukan penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini. Penelusuran ini dimaksud untuk mengetahui kesinambungan dan posisi peneliti dengan peneliti sebelumnya dan dimana posisi pembaharuan dari penelitian penulis. Melalui penelusuran literatur, peneliti menemukan karya ilmiah yang berupa Tesis bahwa telah ada penelitian sebelumnya yang relevan atau terkait dengan topik penelitian ini. Penelusuran ini bertujuan untuk memahami hubungan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian- penelitian sebelumnya. Selain itu, juga untuk mengidentifikasi di mana penelitian penulis memberikan kontribusi baru atau inovasi dalam bidang pendidikan multikultural ini. Dapat dilihat lebih jelas berkaitan dengan persamaan dan perbedaan serta inovasi penelitian yang dimaksud oleh peneliti dalam tabel berikut ini :

| Nama, Tahun, Judul penelitian | Persamaan | Perbedaan | Original penelitian |
|---|---|--|--|
| Rahmat Wiryatmo (2023), “Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak di Sekolah Menengah Pertama dengan Model CIPPO” | Membahas Evaluasi Sekolah Penggerak pada tingkat Sekolah Menengah Pertama | Peneliti sebelumnya merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan evaluasi model CIPPO | Peneliti meninjau dari segi evaluasi dengan model konteks (<i>context</i>), masukan (<i>input</i>), proses (<i>process</i>), produk (<i>product</i>) dan implementasi Program Sekolah Penggerak di SMPN 109 Jakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan evaluasi model CIPP |

| | | | |
|---|--|--|---|
| <p>Nur Mawaddah Islamiyah (2022), “Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Kota Bima, NTB)”</p> | <p>Membahas bagaimana implemen tasi sekolah penggerak</p> | <p>Peneliti sebelumnya berfokus hanya untuk mengetahui Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar</p> | <p>Peneliti meninjau dari segi evaluasi dengan model konteks (<i>context</i>), masukan (<i>input</i>), proses (<i>process</i>), produk (<i>product</i>) dan imlementasi Program Sekolah Penggerak di SMPN 109 Jakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitiandeskriptif kualitatif dengan evaluasi model CIPP</p> |
| <p>Alin Gustiana (2023), “Implementasi Sekolah Penggerak Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila (Studi Deskriptif pada SMP Negeri 1 Karangtanjung)”</p> | <p>Membahas bagaimana impelemen tasi sekolah penggerak</p> | <p>Peneliti sebelumnya berfokus untuk mengetahui Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila</p> | <p>Peneliti meninjau dari segi evaluasi dengan model konteks (<i>context</i>), masukan (<i>input</i>), proses (<i>process</i>), produk (<i>product</i>) dan imlementasi Program Sekolah Penggerak di SMPN 109 Jakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitiandeskriptif kualitatif dengan evaluasi model CIPP</p> |

| | | | |
|--|--|---|---|
| <p>Dea Elisa Afifah (2023), “Analisis Implementasi Kebijakan Program Sekolah Penggerak di Sekolah Menengah Pertama Kota Bandung”</p> | <p>Membahas bagaimana implemen tasi sekolah penggerak</p> | <p>Peneliti sebelumnya berfokus untuk mengetahui implementasi kebijakan tersebut di Sekolah Menengah Pertama Kota Bandung melalui teori implementasi</p> | <p>Peneliti meninjau dari segi evaluasi dengan model konteks (<i>context</i>), masukan (<i>input</i>), proses (<i>process</i>), produk (<i>product</i>) dan imlementasi Program Sekolah Penggerak di SMPN 109 Jakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitiandeskriptif kualitatif dengan evaluasi model CIPP</p> |
| <p>Novrita Suryani (2022), “Implementasi, Kurikulum Merdeka, Sekolah Penggerak SMAN 10 Kota Jambi”</p> | <p>Membahas bagaimana impelemen tasi sekolah penggerak</p> | <p>Peeneliti sebelumnya bertujuan untuk menganalisa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada sekolah penggerak SMAN 10 Kota Jambi serta penghambat Implementasi Kurikulum Mederka Belajar pada sekolah penggerak SMAN 10 Kota Jambi.</p> | <p>Peneliti meninjau dari segi evaluasi dengan model konteks (<i>context</i>), masukan (<i>input</i>), proses (<i>process</i>), produk (<i>product</i>) dan imlementasi Program Sekolah Penggerak di SMPN 109 Jakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitiandeskriptif kualitatif dengan evaluasi model CIPP</p> |

| | | | |
|--|---|---|---|
| <p>M. Zaini (2022), “Persepsi Guru terhadap Program Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multisitus pada Sekolah Penggerak di Banjarbaru)”</p> | <p>Membahas bagaimana program sekolah penggerak</p> | <p>Peneliti sebelumnya dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana persepsi guru terhadap konsep, implementasi dan implikasi terhadap Program Sekolah Penggerak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam</p> | <p>Peneliti meninjau dari segi evaluasi dengan model konteks (<i>context</i>), masukan (<i>input</i>), proses (<i>process</i>), produk (<i>product</i>) dan implementasi Program Sekolah Penggerak di SMPN 109 Jakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan evaluasi model CIPP</p> |
|--|---|---|---|

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan di atas mengenai evaluasi dengan model konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), produk (*product*) dan implementasi Program Sekolah Penggerak di SMPN 109, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Sehingga dengan adanya perbedaan terhadap penelitian sebelumnya maka ada pembaharuan dan penyempurnaan dalam hasil penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 109 Jakarta.